

Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Pada Relawan Korsa (Korps Relawan Salman ITB)

¹Belinda Andelia, ² Drs. Hasanuddin Noor

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, 40116, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: ¹belindaandelia1@gmail.com, ²hasannddinoor@yahoo.com

Abstrak: Relawan yang menjadi subjek penelitian ini adalah relawan yang sudah lebih dari satu tahun menjadi anggota KORSA. Jumlah relawan yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 32 orang. Relawan KORSA melakukan berbagai kegiatan kerelawanan seperti bermitra dengan kampung-kampung bangkit binaan mesjid Salman, membantu melakukan pengajian remaja, turun ke bencana dan lain-lain. Selain kegiatan yang bersifat kerelawanan, saat diksar relawan juga diberi pembekalan agama dan ada juga kegiatan untuk meningkatkan keagamaan mereka. Sebulan sekali para relawan melakukan mabit dan lain-lain. Berdasarkan prinsip KORSA dituntut untuk memiliki *spirit of volunterisme* KORSA yang terdiri atas ikhlas, cerdas dan tangkas. Ikhlas adalah dimensi hati/jiwa (*soul*). Keikhlasan merupakan energi utama yang bersumber dari harapan akan ridha Allah. Cerdas adalah dimensi akal (*mind*), yang berarti setiap tindakan relawan didasarkan pada hasil pemikiran yang jernih agar dapat memberikan solusi yang tepat sasaran, efektif, dan efisien. Tangkas adalah dimensi fisik (*body*), yang menggambarkan kecakapan *skill* (kemampuan) relawan korsa dalam bertugas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik tentang hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Konsep teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori religiusitas dari Glock and Stark dan teori prososial dari Staub (1978). Penelitian ini dilakukan dengan metode korelasi. Pengambilan datanya dilakukan dua kali, pertama dilakukan *try out* yang diberikan kepada anggota KORSA yang baru dan sudah menjadi anggota kurang dari satu tahun. Kedua alat ukur tersebut, diberikan kepada tiga puluh dua orang subjek yang sudah menjadi anggota lebih dari satu tahun. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala psikologi. Alat ukur religiusitas yang digunakan di adaptasi dari angket pada skripsi perbedaan religiusitas pada mahasiswa fakultas keagamaan dan non-keagamaan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang disusun oleh Dwi Rahmawati. Adaptasi yang dilakukan dengan mencocokkan item pertanyaan dengan subjek penelitian. Alat ukur perilaku prososial dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Staub. Korelasi antara dimensi religiusitas dengan perilaku prososial adalah 0,253 (korelasi lemah).

Kata kunci : Perilaku prososial, Religiusitas, relawan KORSA ITB.

A. Pendahuluan

KORSA adalah salah satu organisasi yang bergerak dibidang kerelawanan. Korsa is a semi autonom organization under divisi pemberdayaan masyarakat (community development division) that changed into bidang pelayanan dan pemberdayaan masyarakat (Field Services and Community Empowerment). (Korsa adalah semi mandiri yang berada dibawah divisi pemberdayaan masyarakat). The division is tasked with facilitating human resources in accordance with the capacity and capability in voluntary activities (Divisi ini bertugas memfasilitasi untuk kegiatan yang bersifat kerelawanan).

Divisi pemberdayaan memfasilitasi kegiatan yang dilakukan oleh KORSA. Bidang pemberdayaan masyarakat (BP2M) membuat suatu program lalu KORSA sebagai penggerak dari program tersebut dan sebagai pendukung dana yang akan dipakai saat kegiatan kerelawanan. Divisi pemberdayaan masyarakat berada dibawah badan amal masjid Salman. KORSA mendapatkan dana untuk kegiatan yang mereka lakukan lewat dana zakat dan infak (infak bersyarat dan tidak), walaupun korsa juga memiliki kegiatan profit. Infak bersyarat adalah dimana seseorang memberikan infak

dengan maksud uang tersebut digunakan untuk kegiatan A misalnya: infak untuk kegiatan *Parenting* maka infak tersebut hanya dapat digunakan untuk kegiatan itu saja. Sasaran program kegiatan yang dilakukan oleh KORSA adalah masyarakat kalangan ekonomi kebawah. Saat awal pertama akan memberikan pertolongan kepada orang lain biasanya KORSA akan melakukan pendataan, seperti : apa tempat atau masyarakat yg akan mereka bantu dan hal apa saja yang dapat dilakukan untuk membantu masyarakat. Ketika sedang membantu di daerah bencana biasanya juga dilakukan pendataan. Pendataan tersebut didapat dari wawancara kepada masyarakat yang terkena bencana ataupun dengan relawan yang ada pada tempat kejadian. Setiap sub bidang memiliki berbagai program yang dijalankan untuk masyarakat ekonomi menengah kebawah yang ada disekitar masjid Salman ITB dan masyarakat ekonomi bawah yang ada di kampung-kampung bangkit.

Program ke kampung-kampung bangkit bersifat rutin seperti pengajian remaja dan beasiswa yang dilakukan dengan bekerja sama dengan kader kampung bangkit yang ada. KORSA melakukan kerja sama dan mengadakan *controlling* kepada kader-kader yang ada di kampung bangkit.

Saat ada bencana KORSA membuat dua posko, pertama posko pusat di masjid Salman ITB untuk menghimpun sumbangan dana atau barang-barang. Kedua di daerah yang terkena bencana yang berfungsi untuk menerima dan menyalurkan bantuan kepada korban. Jika KORSA tidak membuat posko di daerah bencana, KORSA melakukan koordinasi dengan relawan yang sudah ada di sana. Jika di daerah bencana dibutuhkan relawan, komandan KORSA biasanya menawarkan kepada para anggota untuk kedaerah bencana, namun biasanya anggota yang pergi kedaerah bencana adalah anggota yang sama. Para anggota tidak dapat pergi ke daerah bencana, biasanya karena alasan akademik atau pekerjaan, yang apabila mereka tinggalkan akan mendapat hukuman. Sebagai mahasiswa memiliki tuntutan untuk hadir saat perkuliahan, kuis, dan ujian, hal-hal tersebut terkadang menjadi salah satu alasan mereka tidak dapat pergi ke daerah bencana. Para anggota yang berstatus sebagai karyawan memiliki *dead-line* kerja dan harus memenuhi job des pekerjaannya dan apabila ia mangkir maka akan mendapat sangsi.

Saat bencana banjir balendah awal tahun 2015 KORSA membuat posko pusat di masjid Salman untuk menerima bantuan dan membuat posko di daerah bencana untuk menyalurkan bantuan. Setelah banjir surut KORSA juga membantu untuk membersihkan kawasan yang terkena bencana.

Seorang relawan juga harus peka terhadap keadaan sekelilingnya. Seorang relawan KORSA dituntut untuk memiliki *spirit of volonterisme* korsa yang terdiri atas ikhlas, cerdas dan tangkas. Ikhlas adalah dimensi hati/jiwa (*soul*). Keikhlasan merupakan energi utama yang bersumber dari harapan akan ridha Allah. Cerdas adalah dimensi akal (*mind*), yang berarti setiap tindakan relawan didasarkan pada hasil pemikiran yang jernih agar dapat memberikan solusi yang tepat sasaran, efektif, dan efisien. Tangkas adalah dimensi fisik (*body*), yang menggambarkan kecakapan *skill* (kemampuan) relawan KORSA dalam bertugas.

Saat adzan shalat terdengar para relawan akan melaksanakan shalat berjamaah dan ketika ada salah satu anggota yang tidak shalat anggota tersebut akan diajak untuk shalat. Pada hari Senin dan Kamis biasanya ada relawan yang melakukan puasa sunat. Saat ada salah satu anggota yang menanyakan tentang persoalan agama, beberapa relawan dapat menerangkan tentang hal tersebut. Beberapa relawan juga bisa menasehati dengan mengatakan harus ikhlas dalam menjalani hidup karena pada

akhirnya Allah lah yang lebih tau akhirnya lebih baik seperti apa. Relawan KORSA sering mengikuti mabit untuk mengisi pengetahuan mereka tentang agama. Saat berada diluar, tak jarang para relawan melakukan shalat berjamaah dan yang menjadi imam adalah salah satu relawan. Saat ada kegiatan mabit internal biasanya yang memberikan tausiyah adalah salah satu anggota.

B. Landasan Teori

Dimensi-dimensi religiusitas

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok, 1994) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Pertama, dimensi keyakinan / ideologik: dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Kedua, dimensi praktik agama / peribadatan Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu : Pertama, ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. Kedua, ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

Ketiga, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Keempat, dimensi Pengetahuan agama : Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Kelima, dimensi pengalaman : Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensi.

Keenam, dimensi Konsekuensi : Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

Perilaku Prososial

Menurut Staub (1987) Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang bertujuan mensejahterakan orang lain.

Pertama, kooperatif atau bekerjasama : menggambarkan kesediaan seseorang untuk melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama (satu tim maupun tidak) dengan orang lain walaupun tidak mendapatkan keuntungan.

Kedua, menolong : memberi bantuan secara fisik untuk mengurangi beban jika ada oranglain yang membutuhkan baik diminta maupun tidak, untuk mencapai tujuan yang diharapkan orang yang ditolong tanpa mengharap imbalan.

Ketiga, berbagi : Bentuk perhatian (berbagi rasa) dengan orang lain yakni memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimiliki baik pengetahuan dan keahlian.

Keempat, menyumbang : tindakan seseorang memberikan kontribusi berupa amal secara materil atau barang kepada orang lain yang membutuhkan.

C. Hasil Penelitian

Jumlah seluruh anggota korsa adalah 102 orang. Ciri-ciri populasi dalam penelitian ini adalah : anggota korsa yang sudah aktif selama 1 tahun atau lebih. Jumlah anggota yang memenuhi ciri-ciri tersebut berjumlah 32 orang. Para anggota yang telah aktif ± 1 tahun, telah melakukan berbagai kegiatan yang bersifat prososial, yang menjadi subjek penelitian adalah 32 orang, sehingga penelitian ini menjadi penelitian terhadap populasi.

Tabel 1 Data demografi

Kriteria	Subkriteria	Jumlah	Persentase
Pekerjaan	Mahasiswa	12 orang	37,5 %
	Bekerja	20 orang	62,5 %
Lama menjadi anggota	1 -2 tahun	15 orang	46,8 %
	3 – 5 tahun	13 orang	40,6 %
	>5 tahun	4 orang	12,5 %

**Tabel 2 Data Tabulasi silang
RELIGIUSITAS * PROSOSIAL Crosstabulation
Count**

		PROSOSIAL		Total
		SEDANG	TINGGI	
RELIGIUSITAS	SEDANG	1	0	1
	TINGGI	11	20	31
Total		12	20	32

Berdasarkan data demografis yang dikumpul anggota KORSa yang memiliki religiusitas tinggi, namun memiliki perilaku prososial rendah, adalah anggota yang sudah menjadi anggota ≤ 2 tahun. Relawan KORSa tersebut merasa keahlian yang mereka miliki belum cukup untuk ke daerah bencana, sehingga terkadang mereka lebih tidak pergi kedaerah bencana. Anggota –anggota KORSa yang sudah menjadi anggota lebih dari 2 tahun lebih memiliki tingkat prososial tinggi.

Tabel 3 Korelasi religiusitas dan prososial

		RELIGIUSITAS	PROSOSIAL
Spearman's rho	RELIGIUSITAS	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,253
	PROSOSIAL	N	32
		Correlation Coefficient	,162
PROSOSIAL	Sig. (2-tailed)	,253	
	N	32	

Nilai korelasi antara religiusitas dengan perilaku prososial adalah 0,253 (korelasi lemah). Angka korelasi tersebut menjelaskan terdapat hubungan antara religiusitas dan prososial, dengan kata lain hipotesis peneliti dapat diterima.

Nilai koefisien R korelasinya adalah 0,253, nilai ini berarti koefisien hubungan antara religiusitas dengan prososial lemah. Berdasarkan tabel ini juga dapat diketahui nilai R *square* atau Koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi antara religiusitas dengan prososial adalah 0,064 (6,4%). Dari data regresi tersebut dapat dilihat ada 93,4 % variabel lain yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak prososial.

Berdasarkan data tabulasi silang diatas, anggota KORSA yang memiliki religiusitas tinggi dan perilaku prososial tinggi adalah sebanyak 20 orang dengan persentase 62,5%, anggota KORSA yang memiliki religiusitas tinggi dan perilaku prososial sedang sebanyak 11 orang dengan persentase 34,4%, anggota KORSA yang memiliki religiusitas sedang dan perilaku prososial sedang 1 orang dengan persentase 3,1%. Penyebaran skor subjek yang memiliki religiusitas tinggi tidak merata dengan subjek yang memiliki perilaku prososial tinggi, sehingga hubungan antara dua variabel berdasarkan hasil statistik pada subjek lemah.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial. Perilaku prososial memiliki banyak faktor yang mempengaruhi seseorang akan menolong orang lain atau tidak yaitu: faktor yang mendasari perilaku yaitu *self again, personal values and norms* dan *empathy*, Faktor situasional yaitu kehadiran orang lain, faktor kepribadian (suasana hati, rasa bersalah, distress dan rasa empati), orang yang membutuhkan pertolongan (orang yang disukai, orang yang pantas ditolong), faktor situasional (kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, hubungan antara calon penolong dengan si korban).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bencana panggalangan yang terjadi pada tahun ini relawan KORSA. Relawan KORSA melihat terlebih dahulu bagaimana kondisi daerah yang terkena bencana, barang apa saja yang dibutuhkan para korban dan pihak mana saja yang membantu korban bencana pada daerah tersebut. Relawan diminta kesediaannya untuk ke daerah bencana terkadang beberapa relawan tidak dapat langsung ke daerah bencana karena faktor waktu, dan pengorbanan yang harus dikeluarkan jika mereka harus ke daerah bencana.

Ada beberapa anggota yang akhirnya membantu menjaga posko pusat. Kondisi waktu dan pengorbanan yang dimaksud adalah beberapa anggota KORSA yang sedang melaksanakan tugas akhir, mereka mempertimbangkan tugas yang mereka miliki jika mereka ke daerah bencana. Para anggota tidak membantu kegiatan atau pergi ke daerah bencana karena alasan akademik atau pekerjaan, yang apabila mereka tinggalkan akan mendapat hukuman. Berapa lama seseorang anggota KORSA menjadi anggota juga mempengaruhi kegiatan apa saja yang sudah ia lakukan berkaitan dengan kegiatan kerelawanan dan kemampuan seperti apa yang ia miliki untuk pergi ke daerah bencana. Ada beberapa relawan yang memilih untuk tidak pergi ke daerah bencana karena merasa mereka belum memiliki kemampuan yang cukup.

Rata-rata validitas item pertanyaan pada variabel religiusitas adalah 0,66, berdasarkan kategori Guilford, nilai 0,66 tersebut termasuk kedalam kategori validitas tinggi atau baik. Rata-rata validitas item pertanyaan pada variabel perilaku prososial (0,466) berdasarkan kategori Guilford, nilai 0,466 termasuk kategori validitas sedang (cukup).

Dari kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua alat ukur tersebut dapat mengukur variabel religiusitas dan perilaku prososial.

Korelasi antara dimensi keyakinan pada variabel religiusitas terhadap perilaku prososial adalah $-0,90$, dari nilai tersebut tidak terdapat korelasi. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Jika dilihat berdasarkan pengertian dan nilai korelasinya, maka kepercayaan seseorang terhadap Tuhan tidak berkaitan dengan tindakan seseorang akan menolong atau tidak. Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Pada beberapa berita orang yang melakukan tindakan kerelawanan bukan hanya dari organisasi keagamaan, namun juga organisasi non-agama. Berdasarkan teori dimensi keyakinan kurang memiliki korelasi terhadap perilaku prososial.

Korelasi antara dimensi praktek pada variabel religiusitas terhadap perilaku prososial adalah $0,307$ (korelasi lemah). Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariat menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan. Dalam religisutitas dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, dan lain-lain. Berdasarkan hasil dimensi praktek memiliki korelasi terhadap perilaku prososial, jika dihubungkan dengan praktek yang ada salah satunya ditunjukkan dengan pemberian zakat kepada masyarakat yang fakir dan miskin. Pemberian zakat merupakan salah satu perilaku prososial. Pada usia ini kebanyakan anggotanya berumur 20 sampai 30, dan banyak anggota yang masih belum memiliki pekerjaan dan pendapatan, sehingga banyak anggota yang belum melaksanakan zakat.

Korelasi antara dimensi pengalaman pada variabel religiusitas terhadap perilaku prososial adalah $0,276$ (korelasi lemah). Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Berdasarkan nilai korelasi diatas dapat diartikan dimensi pengalaman dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam menolong orang lain.

Korelasi antara dimensi pengetahuan pada variabel religiusitas terhadap perilaku prososial adalah $0,342$ (korelasi lemah). Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Berdasarkan nilai korelasi dapat diartikan bahwa dimensi pengetahuan mempengaruhi tindakan seseorang untuk menolong orang lain.

Korelasi antara dimensi pengalaman pada variabel religiusitas terhadap perilaku prososial adalah $0,096$, (korelasi lemah). Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lainnya. Dimensi berkaitan dengan aspek menolong, bekerja sama, menyumbang pada variabel prososial. Dimensi ini adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman dan peribadahan. Pada dimensi keyakinan seluruh subjek memiliki skor yang tinggi. Pada dimensi pengalaman dan peribadahan skor subjek tidak merata, sehingga mempengaruhi skor korelasi dengan variabel prososial.

Berdasarkan hasil korelasi antara dimensi-dimensi religiusitas dengan aspek-aspek prososial adalah dimensi praktek, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan,

dimensi pengalaman atau konsekuensi memiliki korelasi lemah. Korelasi lemah berarti terdapat hubungan antara dimensi-dimensi tersebut pada anggota KORSA dalam melakukan perilaku prososial, dapat disimpulkan seseorang anggota KORSA yang dimensi praktek, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan atau konsekuensinya tinggi, memiliki perilaku prososial tinggi. Pada dimensi keyakinan, tidak terdapat korelasi dengan perilaku prososial, yang artinya seseorang yang memiliki dimensi keyakinan yang tinggi belum tentu memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Berdasarkan teori, tauhid sudah ada sejak dahulu, sedangkan dimensi syariat (dimensi peribatan) dan akhlak (dimensi pengalaman) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia. Manusia berusaha mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syariah Islam dan akhlak Islam. Karena itu sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (syariat) dan dimensi pengalaman (akhlak), maka ia harus mendahulukan dimensi pengetahuan (ilmu). Dapat disimpulkan jika ingin meningkatkan perilaku prososial harus meninggikan terlebih dahulu pengetahuan agama seseorang. Perilaku prososial jika dikaitkan dengan dimensi religiusitas adalah dimensi pengalaman.

D. Kesimpulan

Korelasi antara religiusitas dengan perilaku prososial adalah 0,253, nilai korelasi tersebut termasuk korelasi lemah, dengan nilai signifikan 0,162 yang berarti hubungan antara religiusitas dan prososial kurang signifikan. Korelasi antara dimensi-dimensi religiusitas dengan perilaku prososial adalah : keyakinan dengan perilaku prososial (-0,90), praktek dengan perilaku prososial (0,307), pengalaman dengan perilaku prososial (0,276), pengetahuan dengan perilaku prososial (0,342), dan pengamalan atau konsekuensi (0,096).

Perilaku prososial dengan aspek-aspek adalah: kooperatif atau bekerja sama yang masuk kategori tinggi 27 orang (84%) dan kategori sedang 5 orang (16%), menolong yang masuk kategori tinggi 22 orang (69%), dan kategori sedang 10 orang (31%), berbagi kategori tinggi 20 orang (62,5%) dan kategori sedang 12 orang (37,5%), menyumbang yang masuk kategori tinggi 10 orang (31,25%) dan kategori sedang 4 orang (12,5%).

Anggota KORSA yang memiliki religiusitas tinggi berjumlah 31 orang dan religiusitas sedang berjumlah 1 orang. Anggota KORSA yang memiliki perilaku prososial tinggi berjumlah 20 orang dan kategori sedang berjumlah 12 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok Dr. Djamaludin & Suroso, Fuat Nashori. (2005). Psikologi Islam..Pustaka Pelajar
- Arikunto Suharsimi .(2000). Manajemen Penelitian, Jakarta, Rineka Cipta
- Azwar, S. (1997). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dayakisni. (2009). *Psikologi sosial*. UMM PRESS
- Muzakkir Jurnal Diskursus Islam. Volume 1 Nomor 3, (Desember 2013). Hubungan *Religiusitas* Denga Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makasar, 366-380.
- Nawawi, H. (1995). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta : Gajah Mada. University Press.

- Noor, Hasanuddin.(2009).Psikometri : Aplikasi dalam penyusunan Instrumen pengukuran perilaku, Bandung : Fakultas Psikologi UNISBA
- Peter Salim. (1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Putri,R.(2014) *Studi Deskriptif Tingkahlaku Prososial dan Faktor-faktornya Pada Relawan Korps Sukarela PMI Cabang Kota Bandung* : Skripsi, Universitas Islam Bandung
- Rahmat, Jalaluddin. (2005). Psikologi Agama.Mizan
- Robert A. Baron dan Donn Byrne, (2005).Psikologi Sosial. Jakarta : Erlangga
- Ronny Kountur, D.M.S, ph.D. (2003) . Metode Penelitian untuk penulisan skripsi dan Tesis, Jakarta Pusat: Penerbit PPM
- Safrihsyah, S.Ag, M.Si. (Dosen Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh), 2-5 November 2009. Jurnal Pendidikan Nilai Tingkah Laku Prososial Dalam Agama: Upaya Meminimalisir Konflik Sosial Dalam Masyarakat Plural (Refleksi Pelaksanaan Pendidikan Damai di Nanngroe Aceh Darussalam)
- Silalahi, Dr. Ulber. (2012). Metode Penelitian Sosial. Reflika Aditama.
- Staub, E. (1978) *Positive Social Behaviour And Morality Social And Personal Influences. New York, Volume 1*. Academic Press.
- Sugiyono.(2010). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta : Alfabeta
- Tutik Dwi Haryati. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2013, Vol. 2, No. 2, hal 162 – 172, Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit
<http://kbbi.web.id/sukarela>
- Zamzami Sabiq, M. As'ad Djalali . *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2, hal 53-65*, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan